Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 3, Sep. 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 3492-3500

Implementasi Nilai *"Kula Babong"* dalam Bahan Ajar IPS dan Implikasinya terhadap Sikap Demokratis Siswa SMP Muhammadiyah Waipare

Rizka Dwiyanti Susilastika*, & Agus Tinus
Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144.
Email Correspondence: dwiyantisusii@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai *Kula Babong* dalam bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta kontribusinya terhadap pengembangan sikap demokratis siswa di SMP Muhammadiyah Waipare, Nusa Tenggara Timur. Kajian ini dilakukan untuk mengisi keterbatasan penelitian mengenai integrasi spesifik kearifan lokal masyarakat Sikka ke dalam perangkat pembelajaran IPS guna mengatasi peluruhan nilai musyawarah dan meningkatnya kecenderungan individualistis siswa di sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi kelas, dokumentasi bahan ajar, serta wawancara mendalam kepada informan kunci yang meliputi 1 orang guru IPS, 1 kepala sekolah, dan 8 siswa kelas VII yang dipilih secara *purposive*. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Kula Babong* telah diinternalisasikan secara kontekstual melalui diskusi kelompok, namun keberadaannya dalam bahan ajar cetak masih bersifat implisit. Hal ini menyebabkan pemahaman nilai siswa masih terbatas pada aspek kognitif-praktis. Praktik pembelajaran tersebut memberikan kontribusi positif terhadap manifestasi sikap demokratis siswa, terutama pada aspek toleransi dan partisipasi. Namun, dinamika perubahan perilaku demokratis siswa teridentifikasi belum merata akibat pengaruh kepribadian siswa yang introvert dan adanya dominasi akademik dalam kelompok. Bab Interaksi Sosial dan Keberagaman Budaya diidentifikasi sebagai materi paling potensial untuk integrasi nilai *Kula Babong* secara eksplisit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter demokratis berbasis budaya lokal memerlukan pengembangan bahan ajar yang terstruktur serta manajemen kelas yang lebih inklusif.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Kula Babong; Ilmu Pengetahuan Sosial; Sikap Demokratis; Bahan Ajar.

Implementation of the "Kula Babong" Value in Social Studies Teaching Materials and its Implications for the Democratic Attitudes of Students at Muhammadiyah Waipare Middle School

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Kula Babong values in Social Studies (IPS) instructional materials and its contribution to the development of students' democratic attitudes at SMP Muhammadiyah Waipare, East Nusa Tenggara. This research addresses a gap in the literature regarding the specific integration of Sikka local wisdom into Social Studies teaching tools to mitigate the erosion of deliberative values and increasing student individualism in schools. Utilizing a qualitative case study approach, data were gathered through classroom observations, instructional material documentation, and in-depth interviews with key informants, including 1 Social Studies teacher, 1 school principal, and 8 seventh-grade students selected through purposive sampling. Data trustworthiness was ensured via source and technique triangulation. The results indicate that Kula Babong values have been contextually internalized through group discussions, yet their explicit inclusion in printed instructional materials remains limited. Consequently, students' value comprehension is constrained to cognitive-practical dimensions. Nonetheless, these teaching practices positively contribute to the manifestation of students' democratic attitudes, particularly regarding tolerance and participation. However, identified behavioral shifts toward democracy were uneven due to introverted student personalities and academic dominance within groups. The "Social Interaction" and "Cultural Diversity" chapters were identified as the most viable units for explicit integration of Kula Babong values. This study concludes that strengthening culture-based democratic character requires structured instructional materials and more inclusive classroom management.

Keywords: *Local Wisdom; Kula Babong; Social Studies; Democratic Attitudes; Instructional Materials.*

How to Cite: Susilastika, R. D., & Tinus, A. (2026). Implementasi Nilai "Kula Babong" dalam Bahan Ajar IPS dan Implikasinya terhadap Sikap Demokratis Siswa SMP Muhammadiyah Waipare. *Empiricism Journal*, *7*(3), 3492-3500. https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6164

https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6164

Copyright© 2026, Susilastika & Tinus.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi kewargaan peserta didik, termasuk kemampuan untuk berpartisipasi, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan secara demokratis. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendidikan demokrasi tidak cukup ditempatkan sebagai pengetahuan mengenai kehidupan bermasyarakat, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat. Banks (2008) menempatkan IPS sebagai bidang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu, Dewey (1916) memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan masyarakat demokratis melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran IPS membutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan nilai demokrasi dengan pengalaman sosial peserta didik dalam lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan pengalaman belajar dalam pendidikan demokrasi.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang kontekstual menjadi semakin penting karena implementasi pendidikan demokrasi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berfokus pada aspek kognitif dapat menyebabkan sikap demokratis siswa belum berkembang secara optimal. Putri dan Siagian (2024) menunjukkan bahwa pemahaman demokrasi dapat mendukung perkembangan civic disposition, tetapi memerlukan pengalaman partisipatif yang nyata dalam pembelajaran. Waskita (2024) juga menunjukkan pentingnya nilai budaya lokal dalam pendidikan demokrasi, terutama ketika pembelajaran diarahkan pada pengalaman sosial yang kontekstual. Dalam konteks pembelajaran IPS, persoalan tersebut berkaitan pula dengan penggunaan bahan ajar yang belum sepenuhnya mengakomodasi pengalaman dan nilai budaya lokal peserta didik. Nilai lokal dapat hadir dalam pembelajaran secara simbolis atau hanya disampaikan melalui penjelasan guru, tetapi belum selalu diterjemahkan secara eksplisit ke dalam bahan ajar dan aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman demokratis siswa sangat bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikan nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Muhammadiyah Waipare. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat indikasi peluruhan nilai Kula Babong yang ditunjukkan melalui meningkatnya kecenderungan individualistis, kurangnya inisiatif siswa dalam bergotong royong menyelesaikan tugas kelompok, serta adanya dominasi siswa tertentu dalam pengambilan keputusan di kelas. Sementara itu, sebagian siswa lainnya cenderung pasif dan enggan mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara nilai musyawarah yang hidup dalam budaya masyarakat Sikka dengan pengalaman demokratis siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, persoalannya bukan sekadar menurunnya praktik musyawarah, tetapi juga bagaimana nilai budaya yang memiliki relevansi dengan pendidikan demokrasi dapat diterjemahkan ke dalam pembelajaran IPS secara lebih nyata dan sistematis.

Dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya di wilayah Sikka, salah satu kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan pendidikan demokrasi adalah Kula Babong. Kula Babong merupakan tradisi musyawarah untuk mufakat yang berlandaskan semangat kekeluargaan, solidaritas, dan kejujuran dalam menyelesaikan persoalan bersama. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi, seperti partisipasi, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan pengambilan keputusan melalui musyawarah. Kearifan lokal pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai dalam pembentukan karakter peserta didik (Koentjaraningrat, 2009). Badri et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya lokal dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi media penanaman nilai dan etika sosial. Selain itu, pembelajaran berbasis nilai dan partisipasi aktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Tambunan et al., 2024). Oleh karena itu, Kula Babong memiliki potensi untuk tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan mengenai budaya Sikka, tetapi diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai musyawarah dan kehidupan demokratis dalam pembelajaran IPS.

Integrasi nilai Kula Babong menjadi relevan karena pendidikan demokrasi memerlukan pengalaman sosial yang konkret, sedangkan bahan ajar IPS selama ini masih lebih banyak menghadirkan konsep dan perspektif umum. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai demokrasi dalam kurikulum masih memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal (Rizky et al., 2024). Harahap et al. (2024) juga menekankan pentingnya inovasi pembelajaran abad ke-21 untuk membentuk warga negara yang aktif dan demokratis. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk menginternalisasikan nilai demokrasi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Dalam konteks SMP Muhammadiyah Waipare, nilai Kula Babong dapat menjadi penghubung antara materi IPS, pengalaman sosial siswa, dan praktik demokratis dalam kehidupan kelas.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih membahas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran atau penguatan karakter secara umum. Setiawan dan Mulyati (2020), misalnya, membahas implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana nilai Kula Babong diterjemahkan ke dalam proses dan bahan ajar IPS serta bagaimana penerapannya berkaitan dengan pengalaman sikap demokratis siswa masih terbatas, khususnya dalam konteks sekolah di Nusa Tenggara Timur. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah kajian antara keberadaan kearifan lokal sebagai nilai budaya dan penerjemahannya menjadi pengalaman pedagogis dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan Kula Babong semata-mata sebagai objek budaya, tetapi mengkajinya sebagai sumber nilai yang dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman pembelajaran IPS, khususnya melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan pengambilan keputusan bersama. Posisi tersebut menjadi kontribusi khusus penelitian ini dalam melihat Kula Babong sebagai sumber pengalaman demokratis siswa dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai Kula Babong dalam bahan ajar dan proses pembelajaran IPS serta implikasinya terhadap sikap demokratis siswa di SMP Muhammadiyah Waipare. Sikap demokratis dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku yang tampak dalam proses pembelajaran, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat, menghargai pendapat dan perbedaan dengan teman, keterlibatan dalam diskusi dan kerja kelompok, serta pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Pembatasan tersebut disesuaikan dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya praktik diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, saling mendengarkan pendapat, dan pengambilan keputusan melalui dialog antar siswa. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian diarahkan untuk melihat sejauh mana nilai Kula Babong yang diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman demokratis kepada siswa, sekaligus mengidentifikasi keterbatasan implementasinya ketika nilai tersebut belum tertuang secara eksplisit dalam bahan ajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi nilai *Kula Babong* dalam bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta implikasinya terhadap sikap demokratis siswa. Pendekatan kualitatif studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pemilihan SMP Muhammadiyah Waipare sebagai unit analisis studi kasus didasarkan pada dua posisi strategis: (1) Kasus Unik (*Unique Case*): SMP Muhammadiyah Waipare berada di dalam komunitas budaya Sikka, Nusa Tenggara Timur, di mana nilai *Kula Babong* (tradisi musyawarah berbasis kekeluargaan dan solidaritas) hidup secara kultural di masyarakat sekitar, namun terindikasi mulai mengalami peluruhan di lingkungan sekolah akibat meningkatnya sikap individualistis dan pasivitas siswa, (2) Kasus Instrumental (*Instrumental Case*): Sekolah ini menjadi sarana instrumental yang sangat relevan untuk memahami secara mendalam bagaimana integrasi nilai kearifan lokal dimanifestasikan dalam bahan ajar IPS dan interaksi kelas guna membina sikap demokratis siswa di jenjang sekolah menengah.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Waipare, Nusa Tenggara Timur, dalam rentang waktu kurang lebih dua bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Subjek dan informan penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan serta kapasitas mereka dalam proses pembelajaran IPS dan pemahaman nilai *Kula Babong*. Rincian jumlah dan karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil dan Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan / Peran	Jumlah	Karakteristik / Alasan Pemilihan
KS	Kepala Sekolah	1 orang	Penanggung jawab kebijakan kurikulum dan iklim budaya sekolah
G-IPS	Guru IPS Kelas VII	1 orang	Pengembang bahan ajar dan pelaksana pembelajaran IPS di kelas
S-A	Siswa Kelas VII (Aktif)	3 orang	Siswa dengan tingkat partisipasi dan dominasi akademik tinggi dalam diskusi
S-P	Siswa Kelas VII (Pasif)	3 orang	Siswa dengan kecenderungan introvert/pasif dalam pengambilan keputusan kelompok
Total Informan		8 orang	

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas untuk mengamati penerapan nilai *Kula Babong*. Wawancara mendalam dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru IPS, dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta dampak penerapan nilai tersebut terhadap sikap demokratis siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen bahan ajar IPS, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Untuk menjamin terarahnya pengumpulan data, dikembangkan kisi-kisi instrumen penelitian sebagaimana tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Observasi dan Wawancara Penelitian

Fokus Kajian	Indikator Utama	Aspek yang Diamati / Digali
Implementasi Nilai *Kula Babong*	1. Bentuk integrasi nilai	Internalisasi nilai musyawarah, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam bahan ajar (eksplisit/implisit).
	2.Metode pembelajaran	Pelaksanaan diskusi kelompok, tanya jawab, dan penyelesaian tugas bersama.
	3. Materi IPS terkait	Kesesuaian bab/topik IPS (seperti Interaksi Sosial dan Keberagaman Budaya).
Sikap Demokratis Siswa	1. Partisipasi	Inisiatif berpendapat, keterlibatan aktif dalam kerja kelompok, dan tanggung jawab tugas.
	2. Toleransi	Sikap menghargai perbedaan pandangan dan keterbukaan menerima ide teman.
	3. Musyawarah	Penghargaan terhadap kesepakatan bersama dan upaya menghindari sikap ingin menang sendiri.

Dalam penelitian ini tidak digunakan alat khusus berbasis teknologi tinggi, melainkan alat sederhana seperti alat perekam suara (*voice recorder*), kamera, serta buku catatan lapangan untuk mendukung proses pengumpulan data. Sementara itu, bahan penelitian berupa dokumen bahan ajar IPS, catatan hasil wawancara, serta hasil observasi yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara sistematis, tahapan analisis data bergerak dari transkripsi data wawancara kasar menuju pengkodean awal (*initial coding*), pengelompokan ke dalam kategori nilai *Kula Babong* (seperti

kebersamaan, musyawarah, dan solidaritas), pemetaan ke dalam tema sikap demokratis (partisipasi, toleransi, dan kerja sama), hingga penarikan interpretasi kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Kula Babong dalam pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Waipare telah dilakukan, tetapi keberadaannya dalam dokumen bahan ajar masih bersifat implisit. Berdasarkan penelaahan terhadap dokumen bahan ajar IPS yang digunakan dalam pembelajaran, tidak ditemukan uraian yang secara eksplisit mencantumkan istilah "Kula Babong" sebagai bagian dari materi pembelajaran. Nilai-nilai yang relevan dengan Kula Babong, seperti kebersamaan, musyawarah, solidaritas, dan saling menghargai, lebih banyak dihadirkan melalui penjelasan dan penguatan yang diberikan guru ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hasil analisis dokumen memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberadaan nilai Kula Babong dalam praktik pembelajaran dan ketercantumannya dalam bahan ajar.
Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan:

> *"Kami biasanya memasukkan nilai Kula Babong saat menjelaskan materi interaksi sosial, meskipun di buku paketnya tidak ada secara tertulis. Kami sampaikan bahwa musyawarah itu sama dengan tradisi Kula Babong kita di Sikka" (Wawancara Guru IPS, 2024).*

Pernyataan tersebut memperkuat hasil analisis dokumen bahwa integrasi Kula Babong belum menjadi bagian eksplisit dari bahan ajar, tetapi telah dilakukan melalui interpretasi dan pengayaan guru terhadap materi. Peneliti mengidentifikasi bahwa bagian dari buku teks IPS yang paling potensial untuk disisipkan nilai Kula Babong secara eksplisit adalah pada bab Interaksi Sosial, khususnya ketika membahas interaksi asosiatif, serta bab Keberagaman Budaya sebagai konteks kekayaan kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan belum secara langsung mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan materi IPS dengan praktik Kula Babong di masyarakat Sikka. Oleh karena itu, keberadaan nilai tersebut dalam pembelajaran masih sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan materi.

Dalam proses pembelajaran, nilai Kula Babong tampak melalui aktivitas diskusi kelompok dan tanya jawab. Seorang siswa menuturkan pengalamannya:

> *"Waktu diskusi kelompok, guru bilang harus babong dulu sebelum memutuskan jawaban. Jadi kami belajar untuk tidak menang sendiri dan mau mendengarkan teman lain" (Wawancara Siswa, 2024).*

Keterangan siswa tersebut memberikan bukti empiris bahwa penerapan Kula Babong dalam diskusi berkaitan dengan pengalaman siswa untuk mendengarkan pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi nilai Kula Babong mendukung perkembangan sikap demokratis siswa, terutama pada aspek toleransi dan partisipasi. Namun, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan adanya peningkatan sikap demokratis secara kuantitatif karena data yang diperoleh bersifat kualitatif. Dengan demikian, istilah yang lebih tepat adalah bahwa implementasi Kula Babong berkontribusi terhadap pembentukan sikap demokratis siswa melalui pengalaman belajar yang memberikan ruang untuk mendengarkan pendapat, berdialog, dan mencapai kesepakatan.

Perkembangan sikap demokratis tersebut belum terlihat merata pada seluruh siswa karena masih terdapat siswa yang pasif. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kepasifan ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian siswa yang cenderung introvert serta metode diskusi yang terkadang masih didominasi oleh siswa dengan kemampuan akademik tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya saja belum secara otomatis menjamin pemerataan partisipasi siswa. Desain pembelajaran dan pengelolaan diskusi juga berperan dalam memberikan kesempatan yang seimbang kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat.

Oleh karena itu, metode diskusi perlu dimodifikasi dengan pembagian peran yang lebih terstruktur, seperti ketua, notulis, dan juru bicara, agar setiap siswa memiliki tanggung jawab dan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pembagian peran tersebut dapat

menjadi strategi pedagogis untuk mengurangi dominasi siswa tertentu sekaligus memberikan ruang bagi siswa yang cenderung pasif untuk berpartisipasi. Dengan demikian, pendidikan demokrasi berbasis Kula Babong tidak hanya bergantung pada nilai budaya yang disampaikan, tetapi juga pada desain pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif dan inklusif.

Sebagai gambaran keterkaitan antara implementasi nilai Kula Babong dan sikap demokratis siswa, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 3. Sintesis Implementasi Nilai "Kula Babong" dan Implikasinya terhadap Sikap Demokratis Siswa

Aspek	Temuan Utama	Nilai Kula Babong	Implikasi Demokrasi
Bahan Ajar	Belum terintegrasi secara eksplisit (potensial pada materi Interaksi Sosial dan Keberagaman Budaya)	Kebersamaan, solidaritas	Pemahaman nilai masih bersifat implisit
Proses Pembelajaran	Diskusi, tanya jawab, dan studi kasus	Musyawarah, menghargai	Mendukung partisipasi aktif siswa
Interaksi Siswa	Saling mendengarkan pendapat teman	Toleransi	Mendukung sikap menghargai perbedaan
Kerja Kelompok	Kolaborasi dalam penyelesaian tugas	Gotong royong	Mendukung kerja sama tim
Pengambilan Keputusan	Kesepakatan melalui dialog antarsiswa	Musyawarah untuk mufakat	Memberikan pengalaman menerapkan prinsip-prinsip demokrasi

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, dapat dipahami bahwa nilai Kula Babong telah mewarnai proses pembelajaran, tetapi integrasinya dalam perangkat bahan ajar belum terstandar secara eksplisit. Analisis dokumen menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi IPS dan nilai Kula Babong belum dituliskan secara langsung, sehingga pemaknaan nilai tersebut dalam pembelajaran masih bergantung pada penguatan guru. Pada saat yang sama, data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai musyawarah, saling mendengarkan, kebersamaan, dan kerja sama telah muncul dalam aktivitas pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar dan desain pembelajaran merupakan dua unsur yang saling melengkapi. Bahan ajar dapat menyediakan konteks nilai Kula Babong, sedangkan strategi guru memberikan pengalaman kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi nilai Kula Babong pada materi Interaksi Sosial dan Keberagaman Budaya dapat menjadi langkah untuk membuat hubungan antara materi IPS dan kearifan lokal lebih eksplisit dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan demokrasi bukan sekadar teori, melainkan harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan James A. Banks bahwa integrasi nilai sosial budaya atau kearifan lokal ke dalam konten pembelajaran dapat memperkuat keterlibatan dan kesadaran sosial siswa. Dalam konteks penelitian ini, Kula Babong tidak hanya berfungsi sebagai konteks budaya, tetapi juga menjadi pengalaman sosial yang digunakan guru untuk mengarahkan siswa pada praktik mendengarkan pendapat, berdialog, dan mencapai kesepakatan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya internalisasi nilai lokal dalam kurikulum formal (Setiawan & Mulyati, 2020).

Namun, analisis lebih lanjut terhadap ketimpangan partisipasi siswa menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi berbasis budaya tidak hanya bergantung pada nilai budaya yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana pengalaman belajar dirancang. Dominasi siswa tertentu dan sikap pasif siswa introvert mengindikasikan bahwa Kula Babong perlu dikombinasikan dengan strategi manajemen kelas yang memberikan ruang partisipasi secara lebih merata. Dalam konteks temuan penelitian ini, pembagian peran yang terstruktur dalam diskusi, seperti ketua, notulis, dan juru bicara, dapat digunakan untuk mencegah dominasi siswa tertentu dan memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok.

Strategi tersebut relevan dengan prinsip Kula Babong karena musyawarah tidak hanya menekankan tercapainya kesepakatan, tetapi juga memberikan ruang bagi anggota kelompok untuk didengar dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, Kula Babong berkontribusi terhadap pembentukan sikap demokratis siswa ketika nilai tersebut tidak berhenti pada penjelasan guru, tetapi diwujudkan melalui desain pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami praktik partisipasi, toleransi, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa penguatan pendidikan demokrasi melalui kearifan lokal membutuhkan keterpaduan antara isi bahan ajar, peran guru, dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan partisipasi kepada seluruh siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Kula Babong merupakan salah satu sumber nilai demokrasi lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Waipare. Nilai-nilai musyawarah, kebersamaan, solidaritas, saling menghargai, dan kerja sama yang terdapat dalam Kula Babong memiliki keterkaitan dengan praktik pembelajaran yang mendorong siswa untuk mendengarkan pendapat teman, berdialog, bekerja sama, dan mencapai kesepakatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Kula Babong telah dilakukan secara kontekstual melalui diskusi, tanya jawab, dan aktivitas kelompok, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan sikap demokratis siswa, khususnya pada aspek toleransi dan partisipasi.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Kula Babong dalam bahan ajar IPS masih bersifat implisit. Nilai tersebut belum tercantum secara eksplisit dalam dokumen bahan ajar dan penerapannya masih bergantung pada kreativitas guru dalam menghubungkan materi IPS dengan konteks budaya masyarakat Sikka. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan internalisasi nilai Kula Babong tidak hanya bergantung pada praktik guru dalam pembelajaran, tetapi juga memerlukan dukungan perangkat pembelajaran yang secara sistematis memuat nilai tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kearifan lokal dapat diposisikan sebagai sumber nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS. Kula Babong tidak hanya memiliki fungsi sebagai identitas budaya masyarakat Sikka, tetapi juga menyediakan konteks sosial yang dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman belajar mengenai musyawarah, toleransi, partisipasi, dan pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menjadi pendekatan kontekstual untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, integrasi nilai Kula Babong secara eksplisit dalam bahan ajar IPS diperlukan agar proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada kreativitas guru dan dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan. Upaya tersebut perlu disertai dengan desain pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi secara lebih merata, mengingat penelitian juga menemukan adanya siswa yang pasif serta dominasi siswa dengan kemampuan akademik tertentu dalam diskusi. Dengan demikian, penguatan Kula Babong dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan melalui keterpaduan antara bahan ajar, peran guru, dan desain pembelajaran yang demokratis.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan implementasi nilai Kula Babong dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan melibatkan guru, sekolah, serta peneliti berikutnya. Guru IPS disarankan mengembangkan bahan ajar atau modul pengayaan yang secara lebih eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Kula Babong, terutama pada materi yang berkaitan dengan interaksi sosial dan keberagaman budaya. Bahan ajar tersebut dapat memuat contoh kontekstual dan aktivitas pembelajaran yang mengangkat praktik musyawarah, kebersamaan, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat Sikka. Dalam pelaksanaannya, guru juga perlu merancang kegiatan diskusi yang lebih inklusif dengan memberikan kesempatan berpartisipasi secara merata kepada seluruh siswa. Pembagian peran dalam kelompok, seperti ketua, notulis, penyaji, maupun anggota yang bertugas memberikan tanggapan, dapat diterapkan untuk meminimalkan dominasi siswa tertentu sekaligus mendorong keterlibatan siswa yang cenderung pasif.

Pada tingkat kelembagaan, sekolah disarankan memberikan dukungan yang lebih sistematis terhadap integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan perangkat pembelajaran, penyediaan ruang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual, serta pengembangan program pembelajaran yang menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Sikka. Dengan adanya dukungan sekolah, implementasi nilai Kula Babong tidak hanya bergantung pada inisiatif dan kreativitas individual guru, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari kebijakan dan budaya pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah.

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan bahan ajar IPS berbasis nilai Kula Babong, khususnya pada materi interaksi sosial dan keberagaman budaya. Bahan ajar yang dikembangkan perlu melalui tahapan validasi, uji kepraktisan, dan penyempurnaan sebelum diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengujian efektivitas bahan ajar tersebut untuk mengetahui sejauh mana integrasi nilai Kula Babong mampu mendukung perkembangan sikap demokratis siswa. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada jenjang pendidikan, materi, atau konteks sekolah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai relevansi dan keberlanjutan penerapan nilai Kula Babong dalam pembelajaran IPS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Muhammadiyah Waipare, Nusa Tenggara Timur, yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan penelitian, khususnya guru dan peserta didik yang telah berpartisipasi serta memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis turut menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Selain itu, penulis juga mengapresiasi seluruh proses pembelajaran, kerja keras, dan komitmen yang telah dijalani dalam menyelesaikan penelitian ini sebagai bagian dari upaya pengembangan kompetensi akademik dan kontribusi terhadap penguatan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badri, H. A., Hasanah, A., & B. S. A. (2024). Kearifan lokal sebagai media penanaman nilai kejujuran bagi mahasiswa di perguruan tinggi. *Journal Genta Mulia, 15*(2), 252. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/1524

Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.

Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.

Dewi, Y. A. S. (2017). Korelasi efektivitas komunikasi dan latar belakang etnis/suku orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 3*(1). https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/143

Harahap, R., dkk. (2024). Civic education as an integrated knowledge system in the 21st century. *JED (Jurnal Etika Demokrasi), 9*(3), 423–443. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/14577

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

Prasetiyo, W. H., Rahmawati, N., & Rahayu, R. D. (2025). Civic literacy in the digital age for learning democracy: A systematic review. *Proceedings of the International Conference on Education and Dual Language (ICEDUALL) 2024*.

Pratiwi, E. D., & Sundawa, D. (2025). Pancasila-based democratic education and civil society development amid Indonesia's democratic regression. *Sospol: Jurnal Sosial Politik, 11*(2), 146–159. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/38273

Putri, F. M., & Siagian, L. (2024). Pemahaman demokrasi melalui pembelajaran PPKn dalam pengembangan civic disposition siswa. *Journal on Education, 6*(4). https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5888

Rizky, W. A., Tsaqila, D. Q., & Nelwati, S. (2024). Civic education as strategies to strengthen national identity of Indonesian students. *Perwakilan Journal, 2*(1), 29–37. https://journal.actual-insight.com/index.php/perwakilan/article/view/2610

Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah. *Journal Genta Mulia, 15*(2), 79–91. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/512

Tambunan, dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6*(2). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/26425

Waskita, D. (2024). Relevansi nilai budaya lokal dalam pendidikan demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 13*(1). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/68222